

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKALIAN BENTUK ALJABAR DI SMP ALKHAIRAAT 1 PALU

Fatmawati

E-mail:fatmawati337@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada perkalian bentuk aljabar. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada desain penelitian *Kemmis* dan *Mc. Taggart*, yakni perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian bentuk aljabar adalah, dengan mengikuti fase-fase model pembelajaran langsung, yakni: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, (2) guru membahas kembali materi prasyarat dan menyajikan materi kepada seluruh siswa mengenai materi melalui media papan tulis dengan menggunakan metode demonstrasi, (3) guru membimbing pelatihan dengan membentuk kelompok belajar dan membagikan LKS, (4) guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka didepan kelas, dan (5) guru memberikan soal latihan kepada siswa yang dikerjakan secara individu tanpa dibimbing oleh guru.

Kata kunci: Pembelajaran Langsung; Hasil Belajar; Perkalian Bentuk Aljabar

Abstract: This research aim to obtain a description about applying direct instruction approach able to improving results learning of multiplication of algebra form in VII SMP Alkhairaat 1 Palu. The research type at this research is a classroom action research refered to Kemmis and MC Taggart reseach design. The Result of research indicate that applying of direct instruction able to improve result learn student at items multiplication of algebra form, is to: phase 1, teacher submit the target of study and motivating student. Phase 2, teacher study again prerequisite items present items and to all student concerning blackboard media by using demonstration method. Phase 3, teacher guide training with forming group learn and allot LKS. Phase 4, teacher check the understanding of student by asking for student to present result of work of their group in front of class. Phase 5, teacher give practice problem to done student individually without guided by teacher.

Keyword: Direct Instruction; Results Learning; Multiplication Of Algebra Form.

Matematika merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Dalam mempelajari matematika siswa dilatih berfikir kritis, sistematis dan logis (Andriani, 2013:1). Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan kurikulum satuan tingkat pendidikan, diketahui bahwa satu diantara pokok bahasan yang diajarkan di SMP kelas VII adalah perkalian bentuk aljabar. Perkalian bentuk aljabar sangat penting dikuasai oleh siswa sebab erat kaitannya dengan materi-materi lain dalam matematika sehingga termasuk materi yang esensial dan harus dipahami dengan baik. Sehingga pemahaman terhadap materi ini sangat diperlukan agar tidak ada kendala untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan perkalian bentuk aljabar. Contohnya dalam mempelajari materi pemfaktoran bentuk aljabar, materi persamaan linear satu variabel dll. Namun kenyataannya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah

perkalian bentuk aljabar masih sangat rendah. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk dapat memilih suatu metode mengajar yang sesuai dan tepat untuk mengajarkan suatu materi, agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan terutama dalam mengajarkan matematika khususnya pada materi perkalian bentuk aljabar.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Alkhairaat 1 Palu, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum memahami dengan baik materi perkalian bentuk aljabar khususnya perkalian suatu bilangan dengan bentuk aljabar, perkalian suku dua dengan suku dua, dan perkalian suku dua dengan suku tiga. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran di kelas guru masih mendominasi proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang mendapat bimbingan dari guru, siswa kurang diberikan kesempatan aktif bekerjasama dan berdiskusi serta berargumen untuk menemukan sendiri konsep matematika dan banyak siswa yang tidak menyenangi matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dimana siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran langsung, seperti yang diungkapkan Trianto (Wisudawati, 2013:6) model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deskriptif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, penguasaan materi dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih mendalam karena siswa mendapat bimbingan, guru dapat mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar serta model ini juga dapat membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran langsung dengan membentuk kelompok belajar dalam mengajarkan materi perkalian bentuk aljabar di kelas VII. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu: (1) guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta mempersiapkan siswa untuk belajar, (2) guru menyajikan materi dan memotivasi siswa, (3) guru memberikan LKS pada masing-masing kelompok, (4) guru meminta hasil kinerja tiap kelompok untuk dipresentasikan, (5) guru memberikan soal latihan kepada seluruh siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Wisudawati (2010), yang menerapkan model pembelajaran langsung dengan menggunakan strategi reciprocal teaching (pembelajaran terbalik). dalam mengajarkan materi lingkaran di kelas VIII. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan, apersepsi dan memotivasi siswa, (2) guru membagikan bahan ajar dalam bentuk *handout* untuk siswa mengenai keliling dan luas lingkaran, meminta siswa membuat rangkuman dari *handout* yang diberikan dalam satu kelompok, dan meminta siswa membuat pertanyaan dari *handout* yang diberikan dalam satu kelompok, (3) guru meminta siswa membuat klarifikasi dan prediksi dari *handout* yang diberikan, (4) guru memberikan soal latihan (kuis) dan mengoreksi hasil pekerjaan siswa, (5) guru menunjuk siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil kuis. Dari hasil penelitian menyimpulkan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran langsung pada materi lingkaran dinyatakan efektif. Selain itu, adapula penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Kusri (2013), yang menerapkan model pembelajaran langsung

dengan menggunakan metode kumon dalam mengajarkan materi persamaan lingkaran di kelas XI. Penerapan model pembelajaran langsung dengan metode kumon adalah praktik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang dikombinasikan dengan metode kumon. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, (2) guru menyajikan materi, (3) guru memberikan soal latihan kepada seluruh siswa, (4) setelah siswa selesai mengerjakan soal langsung diperiksa dan dinilai, (5) jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi. Dalam pembelajaran ini, nilai 100 harus dicapai. Jika salah, siswa harus memperbaiki sampai mendapatkan nilai 100. Hal ini dilakukan agar siswa tidak kesulitan saat ia mengerjakan latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dengan metode kumon efektif untuk mengajarkan materi persamaan lingkaran

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian bentuk aljabar kelas VII SMP Alkhairaat Palu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian bentuk aljabar kelas VII SMP Alkhairaat 1 Palu?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Depdikbud, 1999:21) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Alkhairaat 1 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2013-2014 dengan jumlah siswa 22 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 10 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dengan tes adalah data hasil tes awal dan tes akhir tindakan siklus I dan siklus II, data yang diperoleh dengan observasi adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, data yang diperoleh dari wawancara adalah data berupa tanggapan siswa tentang hasil tes akhir tindakan yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran, dan data yang diperoleh dengan catatan lapangan adalah data pelengkap yang berisi segala aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung yang tidak termuat atau terekam melalui lembar observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1992: 16-20) yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari hasil tes akhir tindakan siklus I dan siklus II, aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan dapat pula dilihat dari hasil wawancara peneliti dan siswa setelah menerapkan model pembelajaran langsung. Siklus I dikatakan berhasil apabila siswa mampu melakukan operasi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dan dapat melakukan operasi perkalian suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema. Siklus II dikatakan berhasil apabila siswa mampu melakukan operasi perkalian suku dua dengan tiga menggunakan sifat distributif dan skema.

HASIL PENELITIAN

Peneliti memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi prasyarat perkalian bentuk aljabar. Tes awal ini juga digunakan sebagai pertimbangan dalam membentuk kelompok belajar yang heterogen. Kelompok heterogen yang dimaksud meliputi perbedaan jenis kelamin dan kemampuan akademik. Hasil analisis tes awal menunjukkan bahwa dari 22 siswa yang mengikuti tes hanya 4 orang siswa yang dapat menyelesaikan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai materi prasyarat masih sangat rendah. Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, perkalian bilangan dan perkalian bentuk aljabar suku satu.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran langsung dengan materi pembelajaran perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dan perkalian suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema. Pertemuan pertama pada siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran langsung dengan materi pembelajaran perkalian suku dua dengan suku tiga menggunakan sifat distributif dan skema. Pelaksanaan tes akhir tindakan dilakukan pada pertemuan kedua setiap siklus.

Pembelajaran pada pelaksanaan tindakan setiap siklus, dimulai dengan kegiatan awal, dilanjutkan dengan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Fase-fase model pembelajaran langsung diterapkan pada kegiatan awal dan kegiatan inti. Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dilakukan pada kegiatan awal. Sedangkan fase mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, fase membimbing pelatihan, fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan fase memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan dilakukan pada kegiatan inti.

Kegiatan pembelajaran pada setiap siklus dimulai dengan membuka pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam “assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”, menyapa siswa di kelas, meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, dan mengecek kehadiran siswa, pada pelaksanaan kegiatan semua siswa hadir. Aspek membuka pembelajaran mendapat skor 5 atau kategori sangat baik.

Pada fase penyampaian tujuan dan persiapan siswa, guru menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari yaitu pada siklus I, materi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dan materi perkalian suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema sedangkan siklus II materi perkalian suku dua dengan suku tiga menggunakan sifat distributif dan skema. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu pada siklus I, siswa dapat melakukan operasi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dengan benar dan siswa dapat melakukan operasi perkalian suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema sedangkan siklus II, siswa dapat melakukan operasi perkalian suku dua dengan suku tiga dengan menggunakan sifat distributif dan skema dengan benar. Pada setiap siklus, aspek penyampaian materi dan tujuan pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan jelas, aspek ini mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Kegiatan selanjutnya, guru memotivasi siswa tentang pentingnya mempelajari materi aljabar dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Pada setiap siklus, guru memberikan motivasi dengan baik dan jelas, namun tidak memancing perhatian siswa, sehingga aspek memotivasi siswa hanya mendapat skor 4 atau kategori baik.

Pada fase pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan, pada siklus I, fase ini diawali dengan membahas kembali materi prasyarat yaitu materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, perkalian bilangan bulat, dan perkalian bentuk aljabar suku satu. Guru membahas kembali materi prasyarat dengan baik dan jelas, sesuai materi yang dipelajari, namun tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Aspek pembahasan kembali materi prasyarat mendapat skor 4 atau kategori baik. Selanjutnya, guru menjelaskan materi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dan materi perkalian bentuk aljabar suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema. Guru menjelaskan materi dengan baik namun kurang jelas. Aspek penjelasan materi mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada siklus II, fase ini diawali dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dengan baik dan jelas, sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Aspek mengingatkan kembali materi sebelumnya mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Kegiatan selanjutnya, guru menyajikan materi perkalian bentuk aljabar suku dua dengan suku tiga menggunakan sifat distributif dan skema. Guru menyajikan materi dengan baik dan jelas sehingga tidak membingungkan siswa. Aspek menjelaskan materi mendapat skor 5 atau kategori sangat baik.

Pada fase pembimbingan pelatihan, guru mengorganisir siswa dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang anggota kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik. Pada setiap siklus, guru mengelompokkan siswa dengan baik, semua kelompok yang dibentuk heterogen. Aspek membagi kelompok yang heterogen mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Kemudian, guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan LKS. Saat siswa mengerjakan LKS, peneliti mengamati pekerjaan setiap kelompok dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Pada siklus I, kelompok III dan kelompok IV mengalami kesulitan dalam mengoperasikan bentuk-bentuk aljabar dan siswa kurang paham dalam penjumlahan serta pengurangan bentuk aljabar. Aspek memberikan bimbingan pada siswa mendapat skor 4 atau kategori baik. Selanjutnya, pada siklus II, siswa terlihat lebih lancar dan lebih aktif dalam mengerjakan LKS karena prosedur kerjanya hampir sama dengan LKS pada siklus I. Soal-soal yang ada pada LKS siklus II berkaitan dengan materi perkalian suku dua dengan suku dua dengan menggunakan sifat distributif dan skema yang dipelajari pada pertemuan siklus I sehingga semua kelompok dapat mengerjakan LKS dengan lancar dan hanya mendapat bimbingan seperlunya dari peneliti. Aspek memberikan bimbingan pada siswa mendapat skor 5 atau kategori sangat baik.

Pada fase pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik, guru meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dan kelompok lain yang tidak tampil diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang mempresentasikan hasil kelompoknya. Pada siklus I, siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan diminta kesediaannya oleh guru. Aspek mempresentasikan hasil kelompok hanya mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada siklus II, siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya tanpa diminta kesediaannya oleh guru. Aspek mempresentasikan hasil kelompok mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Kegiatan presentasi berlangsung dengan baik, guru memberikan penghargaan berupa pujian seperti "pekerjaanmu sudah baik sekali, berikan tepuk tangan buat teman kalian yang sudah menyajikan jawabannya di depan dan hasil jawabannya sudah benar".

Pada fase pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapannya, guru memberikan soal kepada siswa sebagai latihan yang berjumlah dua nomor. Soal latihan diberikan kepada siswa untuk dikerjakan secara individu tanpa dibimbing oleh guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa menyelesaikan soal secara mandiri. Saat semua siswa mengerjakan soal latihan, peneliti mengamati pekerjaan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa dari masing-masing kelompok dapat mengerjakan soal latihan dengan lancar, namun ada beberapa siswa yang kebingungan dalam menjawab soal latihan. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut lebih banyak bermain dan kurang berpartisipasi membantu teman kelompoknya mengerjakan LKS, sehingga pada saat diberikan soal latihan, siswa tersebut kebingungan dan banyak bertanya dengan temannya. Pada siklus I, ketika mengecek jawaban, guru tidak memberikan tanggapan pada hasil pekerjaan siswa. Aspek memberikan soal latihan dan memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada siklus II, guru memberikan soal, mengecek dan memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan siswa dengan baik. Aspek memberikan soal latihan dan memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan siswa mendapat skor 5 atau kategori sangat baik.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru meminta siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Pada siklus I, dengan bimbingan yang berlebihan dari guru, lebih dari setengah jumlah siswa mampu membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Aspek siswa membuat kesimpulan hanya mendapat skor 3 atau kategori cukup. Pada siklus II, dengan bimbingan yang seperlunya dari guru, lebih dari setengah jumlah siswa mampu membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Aspek siswa membuat kesimpulan mendapat skor 4 atau kategori baik. Selanjutnya, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Pada siklus I, guru menyampaikan informasi dengan baik namun cara penyampaiannya kurang jelas. Aspek menjelaskan tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada siklus II, guru telah mampu menyampaikan informasi dengan baik dan jelas. Aspek menjelaskan tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Pada akhirnya, guru menutup pembelajaran. Pada siklus I, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” kemudian langsung keluar kelas tanpa mengarahkan siswa keluar kelas dengan tertib. Aspek menutup pembelajaran hanya mendapat skor 3 atau kategori cukup. Pada siklus II, Sebelum meninggalkan kelas guru memuji semangat belajar siswa, kemudian guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” kemudian mengarahkan siswa keluar kelas dengan tertib dan gurupun ikut keluar ruangan. Aspek menutup pembelajaran mendapat skor 4 atau kategori baik.

Pada setiap siklus, lebih dari setengah jumlah siswa dalam kelompok mau bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Aspek kerjasama kelompok mendapat skor 4 atau kategori baik. Pada siklus I, siswa cukup aktif dalam pembelajaran namun suasana kelas masih cukup gaduh. aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya mendapat skor 3 atau kategori cukup. Pada siklus II, Siswa telah aktif dalam pembelajaran dan suasana kelas sudah agak tenang. Aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran mendapat skor 4 atau kategori baik.

Pengelolaan waktu pada siklus I kurang efektif. Kegiatan belajar mengajar selesai, namun melebihi waktu yang telah ditentukan. Aspek keefektifan penggunaan waktu hanya mendapat skor 3 atau kategori cukup. Sedangkan pengelolaan waktu pada siklus II efektif. Penggunaan waktu sesuai dengan yang tertera dalam RPP. Aspek keefektifan penggunaan

waktu mendapat skor 5 atau kategori sangat baik. Penampilan guru pada setiap siklus, guru menggunakan pakaian yang sopan, layak digunakan oleh seorang pendidik, bersih dan rapi. Aspek penampilan guru mendapat skor 5 atau kategori sangat baik.

Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi adalah: (1) membuka pelajaran, (2) pembahasan kembali materi prasyarat, (3) menyampaikan informasi materi dan tujuan pembelajaran, (4) memberikan motivasi kepada siswa, (5) menjelaskan materi (siklus I materi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga dan perkalian suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema sedangkan siklus II materi perkalian suku dua dan suku tiga menggunakan sifat distributif dan skema), (6) menyajikan contoh soal dan cara penyelesaiannya, (7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, (8) membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen, (9) memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, (10) memberikan bimbingan seperlunya kepada setiap kelompok, (11) meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya, (12) memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, (13) memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri, (14) memberikan soal latihan dan memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan siswa, (15) menjelaskan tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya (16) menutup pembelajaran, (17) efektifitas pengelolaan waktu, (18) penampilan guru dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi adalah: (1) berdoa bersama sebelum belajar, (2) memperhatikan penjelasan dari guru, (3) bekerjasama dalam kelompok, (4) mempresentasikan hasil kelompok, (5) menyimak refleksi yang diberikan, (6) membuat kesimpulan, (7) keaktifan siswa dalam pembelajaran, (8) interaksi siswa dalam kelompok, dan (9) kerjasama dalam kelompok.

Setelah kegiatan tindakan berakhir peneliti melakukan tes akhir tindakan untuk setiap siklus. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu menyelesaikan tes dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa kesalahan yaitu: siswa salah dalam mengoperasikan tanda (SR017S) dan (MA040S), siswa salah dalam mengoperasikan pangkat (SR017S), dan kurangnya ketelitian siswa dalam menyelesaikan soal (SR015S) (MA034S). Berikut potongan hasil pekerjaan SR dan MA ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.

b. $\frac{1}{2}y(2x^2 + 4y) = \frac{1}{2}y(2x^2) + \frac{1}{2}(4y)$
 $= \frac{2}{2}x^2y + \frac{4}{2}y$
 $= 1x^2y + 2y$

6. $5(2p - 3q + 4) = 5(2p) + 5(-3q) + 5(4)$
 $= 10p - 15q + 20$
 d. $a^2(-\frac{1}{4}a^2 + 7b + 2) = a^2(-\frac{1}{4}a^2) + a^2(7b) + a^2(2)$
 $= (\frac{1}{4}a^4) + 7a^2b + 2a^2$

Gambar 1. Hasil pekerjaan SR

$$\begin{aligned}
 &= x^4 - 7x^3y^3 + 4x - 2y^4 \\
 b) (4x-5)(3x^2-2y) &= 4x(3x^2-2y) - 5(3x^2-2y) \\
 &= 4x(3x^2) - 4(2y) - 5(3x^2) \\
 &\quad - 5(-2y) \\
 &= 12x^3 - 8y - 15x^2 - 10y
 \end{aligned}$$

MA034S

MA040S

Gambar 2. Hasil pekerjaan MA

Hasil wawancara siklus I menunjukkan bahwa siswa SR kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan siswa SR.

- SR015S: untuk nomor 1b saya tidak menuliskan y nya yang seharusnya $\frac{1}{2}y$, saya lupa tulis kemarin ustazah. Jadi hasilnya kebawa salah ustazah?
 SR016P: Ya salah de, sekarang mendapat $\frac{1}{4}a^2$ bagaimana?
 SR017S: Salah itu ustazah, $a^2 \times (-\frac{1}{4}a^2)$ hasilnya itu bukan $\frac{1}{4}a^2$ harusnya hasilnya $-\frac{1}{4}a^4$.
 SR018P: iya itu sudah betul, jadi pekerjaanmu ini keliru dimananya?
 SR019S: tanda bilangan dan pangkatnya ustazah
 SR020P: terus kenapa kamu bisa salah kemarin kerjanya? apakah kamu kurang paham mengoperasikan tanda dan pangkat dalam perkalian bentuk aljabar?
 SR021S: sebenarnya saya sudah paham ustazah, cuman kemarin saya buru-buru, jadi tidak sempat periksa ulang jawabanku.

Selanjutnya, siswa MA juga kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara peneliti dengan siswa MA.

- MA033P: coba perhatikan jawabanmu nomor 2b, dimana letak kesalahanmu?
 MA034S: saya lupa tulis x nya ustazah.
 MA035P: Kalau begitu bagaimana jawaban seharusnya?
 MA036S: Harusnya $-4x(2y) = -8xy$
 MA037P: perhatikan lagi apakah jawabanmu $-10y$ ini sudah betul?
 MA038S: sudah ustazah.
 MA039P: Coba perhatikan tandanya, yakin ini sudah benar.
 MA040S: Salah itu ustazah, karena $-5y$ dikali $-2y$ jadi jawabannya $10y$.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyelesaikan soal dengan baik. Namun, masih terdapat pula kesalahan siswa yang disebabkan kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan soal (SR020S). Berikut potongan hasil pekerjaan SR ditunjukkan pada Gambar 3.

$$\begin{aligned}
 a. (3x+2)(x^2+x+5) &= 3x(x^2+x+5) + 2(x^2+x+5) \\
 &= 3x^3 + 3x^2 + 15x + 2x^2 + 2x + 10 \\
 &= 3x^3 + 3x^2 + 2x^2 + 15x + 2x + 10 \\
 &= 3x^3 + (5x^2) + 17x + 10 \quad |4 \\
 b. (2x^2-y)(4x^3+2x^2y+y^2) &= 2x^2(4x^3+2x^2y+y^2) \\
 &\quad - y(4x^3+2x^2y+y^2) \quad |7 \\
 &= 8x^5 + 4x^4y + 2x^2y^2 - 4yx^3 - 2x^2y^2 - y^3
 \end{aligned}$$

SR020S

SR024S

Gambar 3. Hasil pekerjaan SR

- SR019P: sekarang coba kamu lihat hasil pekerjaanmu untuk soal nomor 1a, kenapa disini ada $5x^4$ dari mana kamu peroleh ini (menunjuk pekerjaan siswa)?
- SR020S: (memperhatikan jawabannya), saya salah ustazah pangkatnya saya jumlahkan
- SR021P: bagus kamu tahu kesalahan kamu, yang seharusnya bagaimana?
- SR022S: harusnya $5x^2$ pangkatnya tetap 2 karena penjumlahan
- SR023P: iya itu baru betul, kalau penjumlahan pangkatnya itu tetap kecuali perkalian baru pangkatnya dijumlahkan, sekarang nomor 1b coba cari letak kesalahanmu?
- SR024S: (memperhatikan jawabannya) sama dengan yang tadi ustazah salahnya dipangkatnya, pangkatnya disini saya kalikan. jawaban seharusnya itu $8x^5$

PEMBAHASAN

Pada tahap pra tindakan, peneliti memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai materi prasyarat perkalian bentuk aljabar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2012:212), bahwa pelaksanaan tes sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Hasil tes awal juga digunakan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok belajar yang heterogen.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan mengikuti fase-fase model pembelajaran langsung yakni: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Jaeng, 2011:9).

Pada fase penyampaian tujuan dan persiapan siswa, pada setiap siklus peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selanjutnya, memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Pemberian motivasi dalam pembelajaran sangatlah penting, hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo (1990) yang menyatakan bahwa betapa pentingnya menimbulkan motivasi belajar siswa, sebab siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan lebih siap belajar dari pada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.

Pada fase pendemonstrasian pengetahuan atau keterampilan, peneliti menyajikan materi tentang bagaimana cara melakukan operasi perkalian suatu bilangan dengan suku dua dan suku tiga, perkalian suku dua dengan suku dua, dan perkalian suku dua dengan suku tiga. Penyajian materi dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab.

Pada fase pembimbingan pelatihan, peneliti mengorganisir siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk mempermudah membimbing siswa, agar siswa juga dapat saling bertukar ide maupun gagasan atau saling berinteraksi satu dengan yang lain selama melakukan aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Karim (2011:30) bahwa dengan adanya pembagian kelompok maka akan mempermudah siswa melakukan aktivitas pembelajaran, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya. Selanjutnya, peneliti membagikan LKS pada masing-masing kelompok dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan siswa lakukan di LKS. Setelah memberikan penjelasan, peneliti meminta pada semua kelompok untuk mengerjakan LKS yang telah dibagikan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami.

Pada fase pengecekan pemahaman dan pemberian umpan balik, peneliti meminta perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Kelompok yang tidak tampil diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun tanggapan mengenai hasil dari kelompok yang tampil. Kegiatan ini, bertujuan agar siswa terbiasa mengemukakan pendapatnya dan menanggapi pendapat orang lain, sehingga apa yang

dipelajarinya lebih bermakna. Sebagaimana pendapat Pugale (Rahmawati, 2013: 226) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan orang lain, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi siswa. Presentasi berlangsung cukup baik karena tidak hanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mau maju, akan tetapi siswa berkemampuan sedang dan berkemampuan rendah tetap turut berpartisipasi dalam kegiatan kelas tersebut. Peneliti menutup persentasi dengan memberikan penghargaan dalam bentuk kata-kata kepada seluruh kelompok yang aktif.

Pada fase pemberian kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapannya, peneliti memberikan soal latihan kepada siswa. Soal latihan diberikan kepada seluruh siswa untuk dikerjakan secara individu tanpa dibimbing oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa dibantu oleh peneliti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II. Semua aspek pada lembar observasi siklus II baik lembar observasi aktivitas guru maupun lembar observasi aktivitas siswa telah mampu memperoleh skor minimal berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan, baik untuk aktivitas guru maupun siswa telah tercapai secara maksimal.

Pada siklus I, siswa sudah dapat melakukan operasi perkalian suatu bilangan dengan bentuk aljabar dan siswa juga sudah dapat melakukan operasi perkalian bentuk aljabar suku dua dengan suku dua menggunakan sifat distributif dan skema. Pada siklus II, siswa sudah dapat melakukan operasi perkalian bentuk aljabar suku dua dengan suku tiga menggunakan sifat distributif dan skema. Setelah melaksanakan tes akhir tindakan siklus I dan siklus II peneliti melakukan wawancara dengan informan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang dilakukan serta mengenai tes yang telah selesai dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanti (2012: 8) dan Nurcholis (2013:40) bahwa wawancara yang dilakukan setelah tes akhir tindakan bertujuan untuk memperoleh informasi, baik dari metode yang digunakan oleh peneliti maupun hasil tes yang diberikan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian bentuk aljabar di Kelas VII SMP Alkhairaat 1 Palu. Mengikuti fase-fase: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, (2) membahas kembali materi prasyarat dan menyajikan materi kepada seluruh siswa mengenai materi melalui media papan tulis dengan menggunakan metode demonstrasi, (3) membimbing pelatihan dengan membentuk kelompok belajar dan membagikan LKS, (4) mengecek pemahaman siswa dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka didepan kelas, (5) memberikan soal latihan kepada siswa yang dikerjakan secara individu tanpa dibimbing oleh guru.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan beberapa hasil penelitian, diantaranya: Dewi dan Kusri (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung efektif untuk mengajarkan materi persamaan lingkaran. Selanjutnya, Wisudawati (2010) menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran langsung pada materi lingkaran dinyatakan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penerapan model pembelajaran langsung yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian bentuk aljabar kelas VII SMP Alkhairaat Palu, mengikuti fase-fase yakni (1) menyampaikan tujuan dan

mempersiapkan siswa, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyiapkan seluruh siswa untuk mengikuti pembelajaran serta memotivasi siswa; (2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, guru membahas kembali tentang materi prasyarat dan menyajikan materi kepada seluruh siswa mengenai materi yang akan dipelajari melalui media papan tulis dengan menggunakan metode demonstrasi; (3) membimbing pelatihan, guru membimbing pelatihan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang telah disediakan dan guru juga membagikan LKS yang dikerjakan secara berkelompok, Setelah siswa menyelesaikan soal LKS; (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru mengecek pemahaman siswa dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka didepan kelas dan memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan terkait cara penyelesaian soal tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan; (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja mereka peroleh secara mandiri tanpa dibimbing oleh peneliti.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut: 1) model pembelajaran langsung dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran. 2) Bagi peneliti lain yang akan meneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksananya penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. G. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Dan Think Pair Share Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. [online]. Volume 1, No.7, hal 651-660. Tersedia: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>. [10 Juni 2014]
- Depdikbud. (1999). *Penelitian tindakan (Action Research)*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dewi dan Kusri. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Dengan Metode Kumon Pada Materi Persamaan Lingkaran Di Sman-1 Krian. *Jurnal Kependidikan* [online]. Volume 3 nomor 1. Tersedia: [http://ejournal.unesa.ac.id /article /9904/30/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/9904/30/article.pdf), [15 April 2014].
- Hudojo, H. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Jaeng, M. (2011). *Model pembelajaran matematika sekolah*. Palu: FKIP
- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*. [online]. Edisi Khusus No.1. Tersedia: http://jurnal.upi.edu/file/3-Asrul_Karim.pdf, [20 Maret 2014].
- Miles, M.B dan Huberman. A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

- Mustamin, S. H. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Asesmen Kinerja. *Lentera Pendidikan*. [online]. Volume 13, No. 1. Tersedia: <http://www.uin-alauddin.ac.id/download03%20Meningkatkan%20Hasil%20Belajar%20%20St%20Hasmiah%20Mustamin.pdf>, [15 April 2014].
- Nurcholis. 2013. *Implementasi Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. [Online]. Volume 1, No.1. Tersedia: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/1707/1124>, [12 November 2013]
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika Dalam meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Dalam *FMIPA Unila*. [Online]. Vol 1 (1), 225-238. Tersedia: <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/semirata/article/view/882/701>, [15 Desember 2013].
- Sutrisno. (2012). Efektivitas Pembelajaran dengan Metode Penemuan Terbimbing terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. [online]. Volume 1, No. 4. Tersedia: <http://fkip.unila.ac.id/ojs/data/journals/11/JPMUVol1No4/016Sutrisno.pdf>, [12 April 2014].
- Wisudawati, S. S. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Strategi Reciprocal Teaching Pada Materi Lingkaran Kelas VIII. *Jurnal kependidikan*. [online]. Volume 1, No. 2. Tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/article/view/2372>, [12 April 2014].
- Yanti, Y. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Kependidikan*. [online]. Volume 1, No. 3. Tersedia: <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel2B7088F52645A362759B56E189ED4F7D.Pdf>, [11 April 2014].